



dalam kinerja SKPD di Kota Yogyakarta.

Kantor Arpusda Kota Yogyakarta juga menerjunkan 20 arsiparis — seseorang yang memiliki kompetensi di bidang kearsipan — untuk memberikan bimbingan teknis dalam pengelolaan arsip. Bimbingan teknis ditujukan bagi 156 unit kerja pencipta arsip (UKPA). UKPA ini terdiri atas SKPD, sekolah, unit pelaksana teknis (UPT), serta puskesmas di wilayah Kota Yogyakarta. Satu arsiparis diwajibkan minimal empat kali dalam setahun melakukan bimbingan teknis terhadap petugas kearsipan di satu UKPA.

Para petugas kearsipan ini juga diberikan stimulan berupa honor yang dialokasikan dari APBD. Selain itu, Wahyu mengatakan, kantornya juga membentuk "Forum Komunikasi Petugas Kearsipan". Forum tersebut menggelar pertemuan secara periodik untuk mendeteksi dini permasalahan arsip di masing-masing UKPA. Dengan berbagai langkah tersebut, ia menilai, kesadaran pengelolaan arsip di tingkat SKPD semakin meningkat kian kemari.

Layanan kearsipan juga tetap menjadi salah satu fokus untuk ditingkatkan. Tahun lalu Kantor Arpusda Kota Yogyakarta meluncurkan beberapa layanan kearsipan yang bisa diakses di kantornya melalui program layanan penggunaan arsip atau disingkat "Luna". Program tersebut menawarkan restorasi arsip alias "Rosita", yakni layanan perbaikan arsip yang rusak dalam kategori menengah ke bawah. "Jika ada lembaga yang memiliki arsip rusak, misalkan kurang terbaca karena jamur, kena air hujan, rapuh atau sobek, kita bisa perbaiki melalui layanan ini," ujar Wahyu.

Ada juga "Mariska" atau melacak arsip melalui layar kaca. Layanan Mariska ini berupa dokumentasi arsip yang sudah disimpan di komputer di Kantor Arpusda. Lembaga atau pihak yang membutuhkan bisa mencari arsip melalui komputer. Wahyu mengatakan, untuk menggandakan arsip tersebut bisa dilakukan melalui petugas. Namun, layanan ini belum online, sehingga tidak bisa diakses lebih luas oleh masyarakat. "Kita masih update terus dokumen arsip yang kita miliki, sehingga belum kita lakukan online," kata dia.

Kantor Arpusda Kota Yogyakarta juga membuka ruang Pameran Layanan Arsip (Pamela). Di fasilitas tersebut dipamerkan sejumlah penghargaan yang diraih Pemkot Yogyakarta, serta benda bersejarah terkait berdirinya Kota Yogyakarta. Pamela ini disebut menjadi embrio sebuah diorama besar tentang sejarah Kota Yogyakarta ke depannya.

Arsiparis Kantor Arpusda Kota Yogyakarta Sri Suhartini menambahkan, pihaknya juga mengelola arsip-arsip lembaga atau departemen yang sudah dibubarkan atau digabung dengan lembaga lain oleh pemerintah. Misalnya, Kantor Penerangan, Bagian Perlengkapan Sekretariat Daerah, Kantor Urusan Perumahan, dan Badan Penataran P4. "Kita juga mengelola arsip-arsip pascabencana gempa bumi," ujar dia.

Ke depan, Wahyu menilai dibutuhkan gedung terpadu yang memadai karena arsip yang dikelola akan semakin banyak. Kantor Arpusda mengajukan pembangunan gedung eripat lantai yang nantinya dilengkapi layanan "Si Ratu" atau Sarana Instalasi Ruang Arsip Terpadu. Sejarah dan diorama tentang kota, budaya, dan pendidikan di Yogyakarta, pun rencananya akan dimasukkan di gedung baru tersebut. "Tahun ini dibuat Detail Engineering Design (DED), dan 2018 mudah-mudahan sudah terwujud," kata dia. ●

Arsipkan Mahakarya Kearifan Lokal

YOGYAKARTA — Yogyakarta selama ini dikenal sebagai kota budaya. Banyak ragam budaya asli Yogyakarta yang disebut sudah menjadi kebanggaan masyarakat setempat.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, budaya lokal ini terancam akan tergerus budaya lain. Untuk itu, diperlukan upaya untuk menjaga dan melestarikannya. Salah satu cara yang dinilai bisa dilakukan adalah dengan mendokumentasikan budaya tersebut. Sehingga, bisa tetap dikenang dan diketahui para generasi penerus.

Berawal dari pemikiran itu, Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah (Arpusda) Kota Yogyakarta mulai tahun ini akan membukukan budaya lokal kebanggaan masyarakat Yogyakarta. Buku ini disebut bakal menjadi arsip bersejarah bagi generasi mendatang. "Tahun ini ada empat buku *masterpiece* kearifan lokal yang akan kita susun. Bisa biografi dan karya budayawan Yogya, makanan dan pakaian, atau ciri khas Kota Yogyakarta," ujar Kepala Kantor Arpusda Kota Yogyakarta Wahyu Hendratmoko.

Salah satu buku yang akan disusun berupa biografi penabuh kendang ternama asal Yogyakarta, yakni Sujud Kendang. Buku yang dibuat nanti akan mengangkat profil budayawan tersebut dan menunjukkan foto-foto hasil karyanya. Ada juga buku yang fokus pada belaknon, ikat kepala khas Yogyakarta. Dua buku lainnya mengenai pelukis Amry Yahya, serta tentang makanan khas Yogyakarta, yakni bakpia dan kippu asli Kotagede. "Ini akan menjadi arsip bagi kita dan budaya lokal seperti ini akan kita koleksi dalam arsip-arsip yang terus kita tingkatkan," kata Wahyu.

Wahyu mengatakan, Yogyakarta memiliki banyak sejarah budaya yang belum semuanya terdokumentasikan atau diarsipkan secara baik dan benar. Belum semua orang juga menyadari pentingnya pengarsipan ini. Karena itu, penyusunan buku tersebut, menurut dia, akan menjadi langkah penting untuk peningkatan kearsipan budaya di Yogyakarta ke depan. Terlebih, kata dia, arsip ini merupakan bukti otentik yang penting mengenai sebuah perjalanan sejarah. Baik itu terkait budaya, masyarakat, pemerintahan, bangunan, maupun sejarah lainnya. "Semua bukti tidak bisa hanya berdasarkan katanya, harus ada bukti nyata, dan arsip inilah salah satu buktinya," ujar dia.

Bukan hanya itu, Wahyu pun menekankan bagaimana pentingnya pengelolaan arsip dan dokumen dalam keseharian. Baik itu menyangkut lembaga atau pun individu. Karena tidak baiknya pendokumentasian dan pengarsipan, kata dia, pejabat dan pegawai negeri sipil pun ada yang terjerat kasus hukum. Untuk itu, kesadaran akan dokumentasi dan arsip harus lebih ditingkatkan. ●

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kantor Arsip dan Perpustakaan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 22 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005